

Kearifan Lokal dan Merdeka Belajar: Studi Kasus Internalisasi Nilai Budaya Gorontalo di Sekolah Menengah Atas

Rahmat Daeng Masaro¹, Arifin², Intan Abdul Razak³

¹Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

²Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

³Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Corresponding author: rahmatdaengmasaro@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana nilai-nilai kearifan lokal diinternalisasikan dalam implementasi Merdeka Belajar di SMA Negeri 2 Tilamuta, meliputi penerapannya dalam pembelajaran, pengelolaan, dan evaluasi. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dianalisis dengan kondensasi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan, serta divalidasi melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal seperti Tolopani, Pohutu Motimamango/Langgo, Huyula Ambu, Tari Saronde, Pogogulila Lo Lipu, Mo Dua Ngaamila, dan Walima—yang memuat nilai moral, adat, gotong royong, seni-budaya, sejarah, dan religi—diformulasikan bersama guru dan staf, lalu disosialisasikan. Internalisasi dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Evaluasi menunjukkan peningkatan kompetensi pedagogis dan sosial guru, serta tertanamnya nilai budaya pada siswa yang tercermin dalam karakter positif, kebanggaan terhadap identitas daerah, dan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial-budaya.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai; Kearifan Lokal; Kurikulum Merdeka; Merdeka Belajar; Profil Pelajar Pancasila

ABSTRACT

This study aims to describe the internalization of local wisdom values in the implementation of the Merdeka Belajar (Freedom to Learn) program at SMA Negeri 2 Tilamuta, covering their application in learning, management, and evaluation. Using a qualitative case study approach, data were collected through interviews, observations, and documentation, analyzed through data condensation, presentation, and conclusion drawing, and validated using triangulation. The findings reveal that local wisdom values such as Tolopani, Pohutu Motimamango/Langgo, Huyula Ambu, Tari Saronde, Pogogulila Lo Lipu, Mo Dua Ngaamila, and Walima—encompassing moral, customary, mutual cooperation, artistic-cultural, historical, and religious values—were formulated collaboratively by teachers and staff, then disseminated within the school. Internalization was carried out through intracurricular activities, extracurricular programs, and the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5). The evaluation indicated an improvement in teachers' pedagogical and social competencies, as well as the embedding of cultural values in students, reflected in their positive character, pride in regional identity, and active participation in socio-cultural activities.

Keywords: Internalization of Values; Local Wisdom; Independent Curricula; Merdeka Belajar; Profil Pelajar Pancasila

Diterima: Mei, 2025 | Disetujui: Agustus, 2025 | Dipublikasi: Desember, 2025

© 2025 Rahmat Daeng Masaro, Arifin, Intan Abdul Razak

Under The License CC-BY SA 4.0

PENDAHULUAN

Sekolah memiliki peran penting sebagai tempat belajar sekaligus pelestari budaya. Nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi perlu dijaga agar tidak hilang di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Di SMA Negeri 2 Tilamuta, upaya ini dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai budaya lokal ke dalam berbagai kegiatan sekolah, baik melalui pembelajaran di kelas maupun kegiatan di luar kelas seperti ekstrakurikuler, tradisi sekolah, dan kebijakan yang mendukung pelestarian budaya.

Dalam pembelajaran sehari-hari, guru mulai mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai budaya setempat. Misalnya, di pelajaran Sejarah, siswa belajar tentang kisah pahlawan Gorontalo, dan di pelajaran Seni Budaya, mereka mengenal sekaligus mempraktikkan tarian tradisional daerah. Kegiatan-kegiatan seperti ini bukan hanya memperkenalkan budaya, tetapi juga membantu siswa menghayati dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kebijakan *Merdeka Belajar* yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memberi peluang lebih besar bagi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Kebijakan ini memberi guru kebebasan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan siswa. Kurikulum juga memberi ruang bagi sekolah untuk membuat modul ajar berbasis budaya lokal, seperti pada mata pelajaran Seni Budaya, serta mengintegrasikannya ke dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dengan begitu, pembelajaran tidak hanya mengejar nilai akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa yang menghargai budaya daerah.

Penelitian sebelumnya menunjukkan manfaat kearifan lokal dalam pembelajaran, misalnya, penelitian Wahyuni et al. (2023) di Bali menemukan bahwa nilai-nilai *Tri Hita Karana* dan etnomatika tetap digunakan dalam pembelajaran meskipun kurikulum terus berubah setiap lima tahun. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan pada mata pelajaran seperti IPAS dan Matematika di Kurikulum Merdeka. Temuan ini membuktikan bahwa kearifan lokal dapat tetap relevan dan bermanfaat jika diintegrasikan secara tepat ke dalam pembelajaran.

Namun, penelitian yang membahas secara rinci bagaimana *Merdeka Belajar* dijalankan untuk menguatkan kearifan lokal di tingkat SMA, khususnya di daerah, masih jarang ditemukan. Banyak penelitian hanya membahas pelestarian budaya secara umum atau fokus di sekolah dasar. Karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan melihat

secara langsung strategi, proses, dan hasil integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam *Merdeka Belajar* di SMA Negeri 2 Tilamuta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas dan interaksi yang relevan dengan fokus penelitian. Wawancara dilakukan kepada informan kunci, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang humas, guru sejarah, guru seni budaya, guru agama, dan siswa yang terlibat langsung dalam kegiatan internalisasi. Dokumentasi meliputi modul ajar, foto kegiatan, dan arsip program sekolah. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara para informan kunci dengan temuan observasi lapangan, serta data dokumentasi tertulis. Pendekatan ini memperkuat validitas data dan memberikan gambaran yang lebih utuh tentang praktik internalisasi nilai-nilai kearifan lokal di sekolah. Penelitian ini telah mematuhi standar etika penelitian, dengan memperoleh izin dari pihak sekolah sebelum pengumpulan data, memberikan penjelasan kepada seluruh partisipan mengenai tujuan penelitian, serta menjaga kerahasiaan identitas informan agar tetap anonim.

HASIL PENELITIAN

Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Kegiatan Pembelajaran di SMA Negeri 2 Tilamuta

SMA Negeri 2 Tilamuta berhasil menerapkan enam nilai kearifan lokal sebagai bagian dari budaya sekolah, yaitu *Tolopani*, *Pohutu Motimamango*, *Huyula Ambu*, *Tari Saronde*, *Pogogulila Lo Lipu*, dan *Walima/mo dua ngaamila*. Nilai-nilai tersebut bersumber dari budaya dan adat istiadat Gorontalo yang diwariskan secara turun-temurun. Kemudian nilai-nilai ini diintegrasikan dalam pembelajaran dan berbagai kegiatan sekolah secara kontekstual, diperkuat melalui keteladanan guru serta pembiasaan positif dalam keseharian. Pendekatan ini menjadikan kearifan lokal tidak hanya sebagai materi ajar, tetapi juga sebagai bagian dari identitas dan karakter siswa, sehingga menciptakan pembelajaran yang bermakna, relevan, serta sejalan dengan semangat Merdeka Belajar. Kemudian nilai-nilai kearifan lokal tersebut ditetapkan melalui proses partisipatif antara pihak sekolah dan komite, kemudian dirancang dalam program kerja tahunan. Sosialisasi nilai dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai

media dan kegiatan sekolah, sehingga siswa dapat memahami, menghayati, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Internalisasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Merdeka Belajar di SMA Negeri 2 Tilamuta

Integrasi kearifan lokal di SMA Negeri 2 Tilamuta dilakukan secara kontekstual melalui mata pelajaran umum tanpa mata pelajaran khusus, dengan modul khusus hanya terdapat pada Seni Budaya. Keberhasilan integrasi sangat bergantung pada inisiatif guru, dan penerapan nilai-nilai ini mendukung penguatan karakter serta kompetensi siswa sesuai dengan tujuan Profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai kearifan lokal di SMA Negeri 2 Tilamuta juga ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK), tari, dan rohis. Integrasi ini efektif membentuk karakter siswa yang mandiri, berakhlak mulia, dan mencintai budaya lokal, selaras dengan semangat Merdeka Belajar.

Evaluasi Internalisasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Merdeka Belajar di SMA Negeri 2 Tilamuta

Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal di SMA Negeri 2 Tilamuta telah tercapai dengan baik dan berdampak positif terhadap guru. Guru tidak hanya memahami, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai kearifan lokal tersebut dalam proses pembelajaran dan interaksi di lingkungan sekolah. Penerapan ini meningkatkan kemampuan pedagogis dan kompetensi sosial guru, menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh. Nilai-nilai kearifan lokal di SMA Negeri 2 Tilamuta berhasil membentuk karakter positif siswa, seperti saling menghargai, kejujuran, gotong royong, dan tanggung jawab, melalui pembelajaran dan kegiatan sekolah. Peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan budaya lokal juga menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerah, memperkuat rasa percaya diri, dan meningkatkan kebersamaan antar siswa.

PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Kegiatan Pembelajaran di SMA Negeri 2 Tilamuta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai kearifan lokal di SMA Negeri 2 Tilamuta dilaksanakan dengan pendekatan yang otentik, terstruktur, dan berkelanjutan. Hal ini mencerminkan keseriusan pihak sekolah dalam menjadikan kearifan lokal sebagai bagian integral dari proses pendidikan, bukan sekadar simbol atau formalitas.

Pendekatan ini selaras dengan filosofi pendidikan kontekstual, dimana pembelajaran disesuaikan dengan lingkungan sosial dan budaya peserta didik, guna memperkuat relevansi dan kebermaknaan proses belajar. Enam nilai utama yang diterapkan *Tolopani, Pohutu Motimamango, Huyula Ambu, Tari Saronde, Pogogulila Lo Lipu*, dan *Walima/mo dua ngaamila* merupakan refleksi dari budaya dan adat Gorontalo yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Pemilihan nilai-nilai ini tidak dilakukan secara sepihak, tetapi melalui proses musyawarah yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan komite sekolah. Proses partisipatif ini tidak hanya meningkatkan rasa memiliki terhadap program, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai yang dipilih benar-benar relevan dengan kebutuhan lokal dan tujuan pendidikan. Strategi implementasi nilai-nilai tersebut dilakukan melalui integrasi dalam pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan positif, serta kegiatan kesiswaan. Dengan menjadikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian dari konten dan konteks pembelajaran, siswa tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga mengalami langsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Kegiatan seperti apel pagi, lomba-lomba, dan program tahunan sekolah menjadi medium penting dalam memperkuat pemahaman dan internalisasi nilai (Fikri et al., 2025).

Dari sisi komunikasi dan penyebaran, sekolah telah memanfaatkan berbagai saluran seperti media sosial, serta dokumentasi kegiatan untuk mensosialisasikan nilai-nilai tersebut secara luas dan konsisten. Hal ini memperkuat ekosistem pendidikan yang kolaboratif antara sekolah, orang tua, dan masyarakat (Purwani & Mustikasari, 2024). Hal ini sependapat dengan hasil penelitian (Yusrianti et al., 2023) yang menunjukkan bahwa terdapat 8 budaya sekolah yang merupakan implementasi nilai dalam penguatan karakter siswa di SMKN 8 Pinrang. membangun komitmen yang kuat untuk keberhasilan pengimplementasi budaya sekolah berbasis kearifan lokal.

Melalui budaya, sekolah mampu menguatkan karakter peserta didik seperti karakter disiplin, tanggung jawab, percaya diri, jujur, nilai-nilai kebersihan, dan etika memasuki kelas. Mengacu kepada konsep karakter yang ditanamkan kepada peserta didik maka dalam penelitian ini sudah mencakup sebagian dari karakter yang diharapkan oleh Pendidikan Nasional yaitu meliputi karakter religius, disiplin, jujur, tanggung jawab, peduli lingkungan, peduli sosial, bersahabat, dan percaya diri.

Internalisasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Merdeka Belajar di SMA Negeri 2 Tilamuta

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 2 Tilamuta, implementasi nilai-nilai kearifan lokal telah dilakukan secara nyata dan konsisten melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan pembelajaran kontekstual. Integrasi ini mendukung pendekatan Merdeka Belajar dan penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan membentuk karakter siswa yang berakhlak, mandiri, dan berwawasan kebangsaan. Integrasi kearifan lokal di SMA Negeri 2 Tilamuta dilakukan secara kontekstual melalui mata pelajaran umum tanpa mata pelajaran khusus, dengan modul khusus hanya terdapat pada Seni Budaya. Keberhasilan integrasi sangat bergantung pada inisiatif guru, dan penerapan nilai-nilai ini mendukung penguatan karakter serta kompetensi siswa sesuai dengan tujuan Profil Pelajar Pancasila.

Nilai-nilai kearifan lokal di SMA Negeri 2 Tilamuta ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, LDK, tari, dan rohis. Integrasi ini efektif membentuk karakter siswa yang mandiri, berakhlak mulia, dan mencintai budaya lokal, selaras dengan semangat Merdeka Belajar (Dwijayanto et al., 2022). Hal ini sependapat dengan hasil penelitian dari (Pokhrel, 2024) yang menunjukkan bahwa (1) Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam ekstrakurikuler tari dilakukan dengan berbagai program dan kegiatan serta pembiasaan yang bertema kearifan lokal dengan mengajarkan dan melestarikan kebudayaan daerah khususnya Jawa Tengah seperti tari Kebo Kinul yang berkembang di Kabupaten Sukoharjo. Implementasi yang dilaksanakan di sekolah dilakukan dengan menyusun rencana kegiatan, pelaksanaan rencana kegiatan, monitoring kegiatan, serta evaluasi. (2) Nilai-nilai yang terdapat dalam ekstrakurikuler tari Kebo Kinul ialah nilai bekerjasama, nilai syukur dan nilai cinta akan tanah air. Nilai luhur inilah yang diharapkan dapat membangun generasi penerus yang memiliki jiwa dan karakter berbudi luhur serta mampu bersaing di era modern.

Namun, dalam proses pengelolaan dan implementasi Merdeka Belajar yang memuat nilai-nilai budaya lokal, sekolah tidak luput dari tantangan praktis di lapangan. Meskipun internalisasi nilai-nilai kearifan lokal telah berjalan baik, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh SMA Negeri 2 Tilamuta. Pertama, keterbatasan guru dalam merancang modul ajar berbasis budaya lokal. Kedua, tidak semua guru memiliki pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai budaya Gorontalo. Ketiga, kurangnya pelatihan khusus mengenai integrasi budaya dalam kurikulum Merdeka Belajar.

Untuk mengatasi hal tersebut, beberapa guru mengambil inisiatif secara mandiri dalam menyusun materi ajar yang memasukkan unsur kearifan lokal. Guru-guru juga berupaya

mencari referensi budaya melalui sumber literatur dan pengalaman pribadi untuk memperkuat pemahaman mereka. Selain itu, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dimanfaatkan sebagai media utama untuk menanamkan nilai-nilai budaya lokal secara aplikatif kepada peserta didik. Pendekatan ini memperkuat pelaksanaan Merdeka Belajar yang menekankan pada pembentukan karakter siswa berdasarkan budaya setempat.

Evaluasi Internalisasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Merdeka Belajar di SMA Negeri 2 Tilamuta

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal di SMA Negeri 2 Tilamuta telah berhasil diterapkan secara efektif, baik oleh guru maupun siswa. Bagi guru, hal ini berdampak positif pada peningkatan kompetensi pedagogis dan sosial, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Sementara bagi siswa, kearifan lokal membentuk karakter positif seperti saling menghargai, jujur, gotong royong, dan bertanggung jawab, sekaligus meningkatkan rasa bangga terhadap budaya daerah dan memperkuat solidaritas antar siswa. Hal ini sependapat dengan hasil penelitian dari (Maharani & Muhtar, 2022) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat penting dibelajarkan di sekolah karena dapat meningkatkan nilai karakter siswa yang bersifat positif. Pembelajaran ini dapat dilaksanakan di sekolah dengan memperhatikan tahap perencanaan, pelaksanaan serta penilaian siswa.

SIMPULAN

Nilai-nilai kearifan lokal di SMA Negeri 2 Tilamuta diformulasikan dan ditetapkan untuk diinternalisasikan melalui program intrakurikuler dan ekstrakurikuler, meliputi pembelajaran kontekstual, kegiatan seni, kepemimpinan, dan perayaan budaya. Pendekatan ini menanamkan nilai moral, adat istiadat, gotong royong, seni, sejarah, dan religi, yang tercermin pada sikap dan perilaku siswa. Evaluasi menunjukkan peningkatan kompetensi pedagogis dan sosial guru serta terbentuknya karakter siswa yang berbudaya, berintegritas, dan bangga terhadap identitas daerah. Temuan ini menegaskan efektivitas integrasi kearifan lokal dalam Merdeka Belajar dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam membentuk karakter siswa secara holistik.

REFERENSI

- Dwijayanto, R., Windyantika, M., Dwiki, F., Putri, H., Pramesti, A. E., Permatasari, D., & Dayu, K. (2022). Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Kearifan Lokal Untuk Menumbuhkan Karakter Sosial Siswa Sd. *Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pendidikan Dasar 2 (SENSASEDA) 2 STKIP PGRI BANJARMASIN*, 2(November), 327–334.
- Fikri, N., Azzaki, S., Dimas, M., Rohman, A., & Afandi, M. F. (2025). *Strategi Guru Dalam Mengintegrasikan Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. 2(1), 23–31.
- Maharani, S. T., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5961–5968.
- Purwani, R., & Mustikasari, D. (2024). *Media Untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah*. 12, 40–50.
- Pokhrel, S. (2024). *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Ekstrakurikuler Tari Di Sdn Kartasura 01 Sukoharjo Tahun Ajaran 2023-2024*. *Ayax*, 15(1), 37–48.
- Wahyuni, I., Saputra, H., & Lestari, D. (2023). *Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum sekolah dan dampaknya terhadap motivasi belajar siswa*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(2), 112–124.
- Yusrianti, Tang, J., Manda, I., Tang, S., & Subehan, S. (2023). Implementasi Nilai Dalam Penguatan Karakter Melalui Budaya Sekolah Berbasis Kearifan Lokal. *Visi Sosial Humaniora*, 4(1), 18–28.